

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan pada tahun 2020 penyakit yang berkaitan dengan tembakau/rokok akan menjadi masalah kesehatan utama terbesar dan menyebabkan 8,4 juta kematian setiap tahun. Diperkirakan, separuh kematian tersebut akan terjadi di Asia karena tingginya peningkatan penggunaan tembakau di Asia.

Dampak negatif penggunaan rokok/tembakau yaitu kanker paru sebagai penyebab kematian nomor satu di dunia sebesar 90%, 70% kematian akibat penyakit-penyakit paru kronik dan emfisema serta 40% kematian karena stroke. Selain itu rokok juga menyebabkan penyakit jantung koroner, kanker, mengganggu kesuburan, impotensi, mengganggu kehamilan, dan gangguan alat pencernaan.

Berdasarkan data tahun 2004, Indonesia merupakan negara ke-6 penghasil tembakau dunia setelah China, Brazil, India, USA dan Turkey. Tembakau yang dihasilkan sebesar 160.000 metrik ton dengan luas lahan lebih dari 145.000 hektar dengan pekerja yang tercatat 2.539.000 orang.

Penggunaan tembakau di Indonesia menyebabkan 70% kematian karena penyakit paru kronik dan emfisema. Data Susenas 2001 memperkirakan penggunaan tembakau menyebabkan lebih dari 5 juta kasus kesakitan dan 400.000 kematian (Pusat Komunikasi Publik, Sekretariat Jenderal Departemen Kesehatan RI, 2007).

Jumlah perokok di dunia pada tahun 2025 diperkirakan mencapai 1,6 milyar, saat ini jumlah perokok telah mencapai 1,3 milyar. Sekitar 22% perempuan di negara-negara industri adalah perokok, dimana angka tersebut diperkirakan mencapai 9% di negara-negara berkembang. Indonesia menempati urutan ke lima di antara negara-negara dengan tingkat konsumtif tembakau tertinggi di dunia. Penggunaan tembakau di Indonesia tumbuh dengan sangat cepat. Keinginan merokok diindikasikan meningkat di usia muda, terutama pada populasi 5-19 tahun. Prevalensi merokok tinggi diantara usia 15-29 tahun (Pusat Komunikasi Publik, Sekretariat Jenderal Departemen Kesehatan RI, 2008).

Dalam penggunaan rokok terdapat hal yang penting yaitu jenis kelamin/perbedaan gender dengan prevalens dunia, dimana diantara pria terdapat perokok 4 kali lebih banyak dari pada wanita yaitu pada pria 48% sedangkan wanita 10%. Hal tersebut sangat berkaitan dengan banyaknya perokok wanita yang tidak dilaporkan karena norma gender yang memiliki stigma wanita yang merokok adalah wanita yang tidak baik. Angka perokok pada pria di dunia sudah mencapai puncak dan stabil atau dalam angka penurunan yang lambat, sedangkan prevalens perokok pada wanita mengalami peningkatan. Menurut hasil penelitian *Global Youth Tobacco Survey*, menunjukkan hampir dari banyak remaja putri adalah perokok sama halnya dengan remaja pria dibanyak bagian di dunia. Hal ini merupakan indikator dari meningkatnya epidemik dunia diantara wanita, yang belum mencapai puncak, sampai pada abad 21 ini. Prediksi peningkatan pada tahun 2025 adalah 20% dari populasi wanita akan menjadi perokok, meningkat dari tahun 2005 yaitu hanya 12% (*Gender and Tobacco Control: a Policy Brief*; WHO, 2007).

Menurut Aditama (1997), “Remaja putri biasanya mulai mencoba merokok pada usia 10-14 tahun. Penelitian dari berbagai Negara menunjukkan bahwa faktor yang mendorong untuk mulai merokok amat beragam, baik berupa faktor dari dalam dirinya sendiri (personal), sosio-kultural dan pengaruh kuat lingkungannya”.

Tabel 1.1 menggambarkan prevalensi perokok saat ini dan rerata jumlah batang rokok yang dihisap per hari menurut karakteristik responden. Prevalensi perokok saat ini mulai meningkat pada kelompok umur 15-24 tahun sampai kelompok umur 55-64 tahun, kemudian menurun pada umur lebih lanjut. Berbeda dengan kelompok umur 10-14 tahun, walaupun prevalensi hanya 2%, tetapi rerata jumlah batang rokok yang dihisap 16 batang per hari (Riskesdas, Departemen Kesehatan RI, 2007).

Tabel 1.1
Prevalensi Perokok dan Rerata Jumlah Batang Rokok yang Dihisap
Penduduk Umur 10 Tahun ke Atas menurut Karakteristik Responden,
Riskesdas 2007

Karakteristik Responden	Perokok Saat ini (%)	Rerata jumlah batang rokok/hari
Kelompok umur (tahun)		
10-14	2.0	10
15-24	24.6	12
25-34	35.0	13
35-44	36.0	14
45-54	38.0	13
55-64	37.5	13
65-74	34.7	10
75+	33.1	13
Jenis Kelamin		
Laki-laki	55.7	11.7
Perempuan	4.4	15.7
Pendidikan		
Tidak sekolah	30.9	12.1
Tidak tamat SD	25.3	12.6
Tamat SD	28.3	12.0
Tamat SLTP	30.6	11.6
Tamat SLTA	34.0	11.7
Tamat PT	27.0	12.5

Sumber: Riskesdas 2007

Prevalensi perokok saat ini pada laki-laki 11 kali lebih tinggi dibandingkan perempuan (berturut-turut 55.7% dan 4.4%), tetapi rerata rokok yang dihisap oleh perokok perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki (16 batang dan 12 batang). Prevalensi perokok saat ini lebih tinggi pada penduduk tamat SLTA dan penduduk tidak sekolah.

Menurut Riskesdas 2007 menunjukkan bahwa persentase penduduk umur 10 tahun keatas menurut kebiasaan merokok dan karakteristik responden, pada karakteristik responden yaitu tingkat pendidikan tamat perguruan tinggi terdapat (20,6%) yang merupakan perokok setiap hari.

Masih menurut Riskesdas 2007, secara nasional, persentase tertinggi usia pertama kali merokok terdapat pada usia 15-19 tahun (32,4%), disusul usia 20-24

tahun (11,7%). Menurut provinsi, perokok yang mulai merokok pada usia 15-19 tahun tertinggi dijumpai di Bangka Belitung (42,0%), disusul oleh DKI Jakarta (39,9%), Sulawesi Utara (39,5%) dan Jawa Barat (35,9%).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kartika Anggun dan Bayu Kurnia mahasiswa FKM UI mengenai Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa UI terhadap Perilaku Merokok di Lingkungan Kampus pada tahun 2009 dengan responden yang diambil secara acak yaitu 65 mahasiswa UI yang sedang merokok pada 7 Fakultas yaitu Fasilkom, Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu dan Budaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Psikologi dan Teknik. Penelitian ini menunjukkan data bahwa menurut jenis kelaminnya maka mahasiswa perokok laki-laki sebesar 77% dan perempuan 23%, cara/tempat mahasiswa mendapatkan rokok yaitu di kantin 39%, frekuensi lokasi yang paling sering dijadikan tempat merokok diantaranya kampus 89%, para perokok yang memiliki anggota keluarga yang merokok di rumah 80%, pengeluaran rokok/bulan kurang dari Rp.50.000,- (52%).

Menurut observasi yang peneliti lakukan, terdapat peningkatan jumlah perokok pada mahasiswi ekstensi khususnya di FISIP UI. Hal ini dikarenakan jumlah penerimaan mahasiswa ekstensi FISIP UI lebih banyak dibanding mahasiswa ekstensi fakultas lainnya yang ada di Universitas Indonesia. Melalui hasil wawancara dengan beberapa mahasiswi ekstensi di FISIP UI tahun 2009, diketahui bahwa dari 10 orang mahasiswi ekstensi di FISIP UI 6 diantaranya merupakan perokok.

Beberapa faktor yang menyebabkan banyaknya perokok yang mulai merokok pada usia muda diantaranya adalah kurangnya pengetahuan mengenai dampak rokok terhadap kesehatan pada usia muda, aksesibilitas untuk mendapatkan rokok sangat mudah di Indonesia, informasi yang minim di media mengenai bahaya rokok apabila dibandingkan dengan gencarnya iklan rokok pada media cetak dan elektronik.

Faktor sosio-kultural yang penting dalam memulai kebiasaan merokok adalah pengaruh orang tua dan *peer group*/teman/kelompoknya. Banyak data yang menunjukkan bahwa kemungkinan menjadi perokok akan jauh meningkat bila orang tuanya adalah perokok. Angka di Amerika Serikat menunjukkan bahwa

remaja putri yang orang tuanya perokok itu lima kali lebih sering menjadi perokok pula dibandingkan dengan yang orang tuanya tidak merokok. Mempunyai teman-teman yang perokok juga merupakan faktor amat penting bagi seorang remaja putri untuk mulai merokok. Sekitar 75% pengalaman menghisap rokok pertama para remaja biasanya dilakukan bersama teman-temannya. Kalau seorang remaja tidak ikut-ikutan merokok maka ia takut ditolak oleh kelompoknya, diisolasi dan dikesampingkan (Aditama, 1997).

Selain faktor tersebut diatas iklan yang dilakukan oleh perusahaan rokok juga mempunyai andil dalam mempengaruhi orang, khususnya generasi muda untuk menjadi seorang perokok. Namun, perusahaan rokok mengatakan bahwa iklan tidak menimbulkan perokok baru, tetapi hanya mendorong perokok yang sudah ada untuk tetap mengkonsumsi rokok atau berpindah ke merek lain. Pernyataan ini tidak benar, melainkan sebaliknya. (Fakta Tembakau Indonesia, Data Empiris untuk Strategi Nasional Penanggulangan Masalah Tembakau, DepKes RI, 2004).

Iklan dan promosi produk tembakau serta kegiatan olah raga dan kesenian yang disponsori oleh pabrik tembakau bertujuan untuk menciptakan kondisi dimana penggunaan tembakau dianggap sebagai sesuatu yang normal, wajar dan dapat diterima. Hal ini mendorong anak-anak remaja untuk mencoba-coba merokok.

Menurut *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) sejak tahun 1999, secara global, sebanyak 73-80% remaja terpapar iklan berbagai jenis rokok melalui berbagai media. Media yang paling banyak digunakan untuk mengiklankan produk tembakau adalah kegiatan olah raga, kegiatan-kegiatan remaja lainnya dan papan reklame/*billboards* (80%). Di Jakarta, 93,9% remaja melihat iklan di *billboard*, 88,7% melihat iklan selama kegiatan olah raga dan acara remaja. Rata-rata 11% remaja di dunia pernah ditawarkan rokok oleh pabrik rokok dan di Jakarta persentasenya ternyata lebih tinggi yaitu 13,2%. Iklan rokok tidak langsung juga dapat ditemukan pada: pemberian sponsor, promosi, sampel gratis, iklan komersial di film.

Semua perusahaan tembakau besar di Indonesia mensponsori kegiatan olah raga, kegiatan remaja dan konser musik, menciptakan lingkungan yang

mempromosikan konsumsi produk tembakau sebagai upaya untuk menjadikan merokok sebagai bagian dari norma sosial terutama untuk anak-anak dan remaja. Akibatnya anak-anak Indonesia sangat dipengaruhi oleh iklan yang mengasosiasikan tembakau dengan sukses dan kebahagiaan, dan terjadi peningkatan yang cepat dari konsumsi tembakau antara tahun 1995 dan tahun 2001, yaitu dari 13.7% pada tahun 1995 menjadi 24.2% pada tahun 2005. (Fakta Tembakau Indonesia Data Empiris untuk Strategis Nasional Penanggulangan Masalah Tembakau, DepKes RI, 2004).

Pemberian sampel gratis, kupon diskon dan penjualan rokok batangan mendorong remaja untuk mencoba produk tembakau, tanpa informasi yang lengkap mengenai bahaya produk tembakau yang menyebabkan ketagihan. Pembagian sampel gratis produk tembakau dilarang dalam peraturan yang ada (PP 19/2003), tetapi kupon diskon sering dibagikan. (Fakta Tembakau Indonesia Data Empiris untuk Strategis Nasional Penanggulangan Masalah Tembakau, DepKes RI, 2004).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah perokok khususnya di negara berkembang, yaitu salah satunya di Indonesia. Peningkatan jumlah perokok tersebut tidak hanya terjadi pada laki-laki, namun pada wanita juga mengalami peningkatan jumlah perokok baru.

Melihat keadaan tersebut penulis yakin hal tersebut merupakan masalah yang akan menjadi masalah dunia karena terdapat kasus yang serupa di beberapa Negara di dunia. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian tentang pengetahuan, sikap dan perilaku merokok mahasiswi ekstensi 2007 di FISIP UI tahun 2009.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah gambaran pengetahuan, sikap, pengaruh teman, keterpaparan iklan rokok tidak langsung (pemberian sponsor, promosi, sample gratis, iklan komersial di film), pengaruh orang tua dan keterpaparan iklan rokok oleh media (cetak dan elektronik) mempengaruhi perilaku merokok mahasiswi ekstensi angkatan 2007 di FISIP UI tahun 2009?
2. Bagaimanakah hubungan antara pengetahuan, sikap, pengaruh teman, keterpaparan iklan rokok tidak langsung: (pemberian sponsor, promosi, sample gratis, iklan komersial di film), pengaruh orang tua, keterpaparan iklan rokok oleh media (cetak dan elektronik) dengan perilaku merokok mahasiswi ekstensi angkatan 2007 di FISIP UI tahun 2009?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui pengetahuan, sikap dan perilaku merokok pada mahasiswi ekstensi angkatan 2007 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia tahun 2009.

1.4.2. Tujuan Khusus

- Mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, pengaruh teman, keterpaparan iklan rokok tidak langsung (pemberian sponsor, promosi, sampel gratis, iklan komersial di film), pengaruh orang tua, keterpaparan iklan rokok oleh media (cetak dan elektronik) mempengaruhi perilaku merokok pada mahasiswi ekstensi angkatan 2007 di FISIP UI tahun 2009.
- Mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, pengaruh teman, keterpaparan iklan rokok tidak langsung (pemberian sponsor, promosi, sampel gratis, iklan komersial di film), pengaruh orang tua, keterpaparan iklan oleh media (cetak dan elektronik) dengan perilaku merokok pada mahasiswi ekstensi angkatan 2007 di FISIP UI tahun 2009.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat aplikatif

- a. Bagi FKM UI
 - Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi, dokumentasi dalam pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya yang diharapkan jauh lebih baik dan dapat bermanfaat bagi siapa saja.

- b. Bagi Peneliti
 - Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta pengalaman mengenai masalah rokok di dunia dan Indonesia pada umumnya dan di Universitas Indonesia yaitu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada khususnya.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengamatan peneliti mengenai perilaku merokok pada mahasiswi ekstensi angkatan 2007 di FISIP UI dan berdasarkan semakin tingginya prevalens perokok wanita baik di dunia maupun di Indonesia. Prevalens perokok wanita di dunia diprediksi meningkat pada tahun 2025 yaitu sebesar 20% dari tahun 2005 yaitu hanya 12%. (*Gender and Tobacco Control: a Police Brief*, WHO, 2007). Sedangkan di Indonesia mengalami peningkatan prevalens perokok pada wanita yaitu dari 1,3% menjadi 4,5% selama periode 2001-2004. (Profil Tembakau Indonesia, 2008).

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pengambilan data melalui angket (kuesioner) pada sampel mahasiswi ekstensi angkatan 2007 di FISIP UI tahun 2009. Penelitian ini membahas mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku merokok pada mahasiswi ekstensi angkatan 2007 di FISIP UI tahun 2009. Objek yang menjadi sample dalam penelitian ini adalah mahasiswi ekstensi angkatan 2007 di FISIP UI tahun 2009. Kegiatan penelitian dilakukan pada bulan Mei tahun 2009.